

Magis Dalam Tradisi Topeng Malangan: Sebuah Kerajinan & Kebudayaan yang membentuk Identitas Kabupaten Malang, Jawa Timur

by Miftahul Adi Suminto

Submission date: 08-Jun-2023 09:52AM (UTC+0700)

Submission ID: 2111453040

File name: tas_Hayam_Wuruk_Perbanas-Magis_Dalam_Tradisi_Topeng_Malangan.pdf (187.22K)

Word count: 2467

Character count: 15824

Magis Dalam Tradisi Topeng Malangan: Sebuah Kerajinan & Kebudayaan yang membentuk Identitas Kabupaten Malang, Jawa Timur

Miftahul Adi Suminto

miftahul.adi@hayamwuruk.ac.id

Dosen Desain Komunikasi Visual, Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

Keberadaan topeng malangan yang masih dipertahankan sebagai salah satu seni tradisi manggulan (pembukaan) dalam suatu acara, & sistem kepercayaan Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Topeng malangan dalam mitologi bukan hanya suatu benda seni saja, melainkan suatu penggambaran simbolis dalam menghormati roh nenek moyang. Cerita ini dipercaya sejak zaman Kerajaan Kanjuruhan oleh raja Gajayana, yang pada masa itu Topeng dibuat dari Emas dengan istilah *Shangyang Puspo Sariro* yang memiliki makna bunga dari hati yang paling dalam. Seni tradisi ini terus dipertahankan pada masa itu karena dilihat sebagai tradisi kultural yang sangat religius. Dusun Kedungmong, Kabupaten Malang dikenal sudah menjadi pusat kerajinan seni topeng sejak zaman Belanda, meski ketepatan tahun kemunculannya belum dapat dipastikan. Ketersediaan pengrajin seni topeng juga sejalan dengan keberadaan sanggar yang rutin mementaskan *Gebyak* Wayang seni pertunjukan Topeng Malangan di setiap bulannya. Aktifitas dalam tradisi topeng malangan selalu dikaitkan dengan penghormatan roh nenek moyang yang bertujuan untuk menjalin komunikasi antar sesama warga dengan para leluhur. Dengan demikian eksistensi topeng malangan tidak hanya selalu direkatkan dengan atribut bernilai budaya saja melainkan ada unsur lain dalam suatu tradisi yang membentuk kepercayaan warga Kabupaten Malang untuk tetap melestarikan Topeng Malangan.

Magis Dalam Tradisi Topeng Malangan

Keunikan seni kerajinan & kebudayaan yang melekat pada suatu daerah dapat dikatakan sebagai sebuah identitas yang memiliki visi & misi yang sama dengan tujuan memelihara identitas ras, etnis, & sistem kepercayaan yang sudah dibawa sejak zaman nenek moyang. Keberadaan benda seni seperti topeng yang berasal dari kabupaten Malang, yang tersebar di beberapa wilayah dusun memiliki nilai tersendiri, sehingga dapat disebut sebagai salah satu manifestasi budaya masa lampau sejalan dengan sistem kepercayaan tradisi yang masih dipegang oleh masyarakat sekitar.



Gambar 1. Ritual Khusus di Punden Sebelum & Sesudah Pelaksanaan Pementasan Topeng Malangan
(Sumber: Trans 7)

Tradisi Topeng Malangan berkembang dengan seiring perubahan era & pola pemikiran manusia yang turut mendukung terjadinya perkembangan. Perubahan ini terwujud dalam model pementasan yang kian terjadwal dengan tujuan untuk menjaga tradisi & nilai khidmat suatu budaya. Kesenian topeng malangan

selalu dikaitkan dengan budaya sakral yang penuh magis dalam keseluruhan pelaksanaan acara. Pertunjukan topeng malangan selalu direkatkan dengan istilah *ritus* (ritual) yang mempunyai sifat suci dengan membuka jalur komunikasi lain antar sesama warga & roh leluhur yang merupakan nenek moyang selaku sosok yang dipercaya masih ada juga turut andil dalam menjaga tradisi. Perlu diketahui wayang topeng malangan merupakan pementasan seni drama dengan menonjolkan aspek tari-tarian dalam pelaksanaannya, termasuk salah satu aspek komunikasi penari yang biasa dijuluki dengan anak wayang dengan tokoh utama dalang yang memainkan alur cerita wayang. Para penari mengenakan topeng kayu dengan rupa visual sesuai cerita yang diperankan tanpa bersuara, gerakan mengikuti ritme dalang & dinamis dengan alunan gamelan. Cerita wayang topeng malangan identik dengan tokoh utama Panji, salah satu epos besar Mahabarata & Ramayana (Melany. 2020). Gelaran sakral wayang dilakukan di era saat ini setiap 35 hari sekali (*selapan dino pisan*) tiap *Minggu Kliwon Malam Senin Legi*, sepuluh kali dalam setahun.

Ketika membuat topeng, melakukan pementasan, & iringan musik gamelan, seluruh pelakunya harus memiliki keyakinan spiritual yang kuat juga serius, di samping sebelumnya telah melaksanakan doa ritual khusus di punden keramat sekitar dusun untuk menghindari kesurupan. Karena ini merupakan bagian dari cara manusia yang hidup dapat menyeimbangkan diri dengan kehidupan gaib yang ada di sekitar seluruh pementasan. Hal-hal yang tidak kasat mata pun diyakini oleh masyarakat sekitar turut menonton jalannya pertunjukan. Menurut Tri Handoyo yang merupakan pengelola sanggar Asmoro Bangun di Dusun Kedungmonggo, menjelaskan jika dalam pementasan wayang topeng malangan, ada sosok astral yang merasuk kedalam topeng sehingga sehingga mimik wajah dari topeng akan seolah bergerak.

Tradisi topeng malangan ditampilkan sering disebut dengan istilah *gebyak* yang berarti malam pertunjukan bagi warga kedungmonggo. *Minggu kliwon malam senin legi* dipercaya merupakan hari keramat, dimana dalam penanggalan jawa dahulu telah ditetapkan sebagai hari kelahiran dusun, di saat itu diperingati juga dengan istilah bersih desa (*re-resik deso*) yang mana *gebyak* topeng malangan digunakan sebagai ritual *manggulan* (pembukaan) dalam bentuk pementasan drama dengan tari-tarian menggunakan seni topeng. Sesuai acara pertunjukan di malam hari para tetua dusun datang lagi ke sebuah *punden* dusun yang sama dengan sebelum pementasan yaitu tempat suci yang digunakan oleh warga sekitar untuk berdoa bersama. Nuansa magis dalam tradisi topeng malangan tidak terlepas dari spiritualitas & religi yang ada di dalam topeng.

Tri Handoyo menjelaskan ada suatu momen yang menjadikan topeng ini memiliki nilai ekstra-estetik dimana terdapat hal lain yang menjadikan topeng yang dipercaya dimasuki oleh hal-hal metafisik menjadi nempel/tidak bisa dilepas dari penari, jika seseorang yang mementaskan kesenian ini melewatkan tradisi berdoa atau ritual di punden. Meski kejadian seperti ini tidak sering terjadi namun Tri Handoyo meyakini jika hal-hal metafisik ini menjadikan identitas tersendiri dari seni topeng malangan. (kebudayaan.kemdikbud.go.id. (2018, 18 Januari). **Topeng Malangan: Seni tradisi dari Malang, Jawa Timur**. Diakses 13 Juni 2022.)

Cikal Bakal Seni Kerajinan Topeng

Selain Kedungmonggo, Pakisaji, terdapat beberapa wilayah kabupaten malang yang turut andil dalam melestarikan budaya seni kerajinan topeng ini, antara lain: Glagahdowo, Jabung, Tumpang, Polowijen, Jatiguwi, Jambuer, & Pijombo dengan memiliki kekhasan masing-masing ditiap daerah. Namun seiring berjalannya waktu tradisi & kerajinan ini perlahan mulai kehilangan penerus, salah satu daerah yang masih aktif dalam meregenerasi kerajinan ini adalah Kedungmonggo yang telah melewati hingga lima generasi, yaitu Tri Handoyo selaku ketua sanggar Asmorobangun generasi ke-5 yang masih terus memperkenalkan & menggalakkan kegiatan seni topeng ini, mulai dari sektor kerajinan hingga kebudayaannya.

Awal mula seni topeng ini warisan dari Kerajaan Kanjuruhan oleh Raja Gajayana yang menggunakan topeng sebagai media dalam memanggil roh nenek moyang yang ditempelkan pada boneka dengan ukuran seenggaman tangan, terbuat dari lempeng emas, yang saat itu dinamakan *Shangyang Puspo Sariro*, memiliki makna dari hati yang paling dalam dengan maksud memanggil roh ayahnya yaitu Dewa Sima pada Upacara Saradah (Dwijayanti Inayah, Risqi. Dkk. 2021). Kemudian beralih ke era Kerajaan Majapahit seni topeng ini memiliki dua fungsi yaitu sebagai sarana memanggil roh halus & juga penyambutan tamu kenegaraan. Pada era kepemimpinan Raja Hayam Wuruk seni topeng ini berada di masa kejayaan. Raja Hayam Wuruk yang seorang penari topeng, ayahnya yang seorang penabuh gendang & ibunya seorang penyinden, sehingga pada saat itu dihimbau untuk seluruh warga dari Kerajaan Majapahit untuk bisa menari topeng.

Menurut Tri Handoyo dalam wawancaranya menjelaskan, jika awal mula kesenian topeng ini masuk di Kabupaten Malang yang sebelumnya berawal dari Kerajaan Mojopahit di Kabupaten Mojokerto, disebabkan pada tahun 1890 di era Bupati Raden Suryodiningrat memiliki keinginan untuk menghidupkan kesenian topeng dengan bantuan Raden Panji yang berasal dari Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang dengan mengutus seluruh pejabat di pendopo kadipaten untuk membentuk kelompok/komunitas wayang topeng. Raden Panji juga meminta bantuan kepada pengrajin topeng yang terkenal Mbah Reni di dusun Polowijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, yang juga selaku pegawai dari pendopo kadipaten tersebut untuk membuat kerajinan topeng. Distribusi kerajinan topeng makin tersebar luas karena sosok Kurawan, seorang kurir pengantar surat yang bekerja pada seorang Noni Belanda bernama Nona Yulis di Dusun Kalisurak, Kecamatan Lawang. Selama bekerja Kurawan diketahui yang sering membawa topeng, maka ia dimodali oleh majikannya untuk belajar tentang seni kerajinan topeng ini, yang diketahui juga saat itu terdapat perjanjian kerjasama antara belanda dengan pendopo kadipaten, dengan berawal dari seragam & beberapa keperluan seni topeng yang dibeli oleh majikannya, Kurawan giat dalam mempopulerkan seni topeng ini ke beberapa wilayah dusun. Disela-sela itu Kurawan bertemu dengan sosok Mbah Serun yang berada di dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, sebagai generasi pertama di dusun tersebut. Generasi penerus ini berlanjut mulai dari Mbah Serun, Kiman, Karimoen, Taselan, & Handoyo. Hingga pada akhirnya makin populer dengan lahirnya Padepokan Seni Asmorobangun oleh Mbah Karimoen yang dikenal sebagai maestro tari & pembuat topeng malangan, yang wafat di tahun 2010. Kemudian diwariskan kepada cucunya Tri Handoyo selaku Ketua Sanggar Seni Asmorobangun hingga saat ini. (kebudayaan.kemdikbud.go.id. (2018, 18 Januari). Topeng Malangan: Seni tradisi dari Malang, Jawa Timur. Diakses 13 Juni 2022.)




Gambar 2. Gerbang Dusun Kedungmonggo & 76 karakter Seni Topeng Malangan
(Sumber: youtube.com (2018, 18 Januari). Topeng Malangan *Full*. diakses 14 Juni 2022)



Penyesuaian & pengembangan seni topeng ini tidak surut untuk terus dipopulerkan oleh Handoyo, perubahan jadwal pementasan yang tadinya berlangsung setahun dua sampai tiga kali hanya dilakukan di bulan *Suro* dengan durasi semalam suntuk, kini diperpendek oleh Handoyo namun dengan menambah intensitas pementasan hingga tiap 35 hari sekali. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk tetap menjaga tradisi namun dengan tidak merubah nilai fungsi keberadaan pertunjukan seni topeng malangan seperti di era kerajaan jauh sebelumnya. Dengan mempertahankan tujuan dari dilaksanakan pertunjukan & kekhidmatan seluruh rangkaian acara, agar tercipta keselarasan bagi warga Dusun Kedungmonggo untuk tetap menjalin komunikasi dengan roh nenek moyang.

Seni topeng di Dusun Kedungmonggo dikenal dengan sebutan Wayang Topeng Panji yang memiliki 76 karakter rupa visual. Terbagi dalam beberapa 4 kelompok karakter seperti; Protagonis, Antagonis, Lucu (abdi dalem), & Binatang (Astrini, Wulan. dkk. 2013). Tokoh tokoh ini tergambar dalam beberapa perwajahan visual dengan karakteristik yang disesuaikan dengan watak/karakter topeng. Topeng malangan memiliki beberapa ciri-ciri khusus jika dibandingkan dengan seni topeng yang lain, mulai dari bentuk mata, hidung, mulut, jumlah ukiran yang banyak hingga pewarnaan yang kontras digunakan pada topeng.

Kebudayaan Topeng Malangan Sebagai Identitas Kabupaten Malang, Jawa Timur

Dengan ragam karakter pada topeng malangan maka dapat diidentifikasi tokoh-tokoh yang secara visual merupakan perwakilan perwajahan dalam drama yang memunculkan beberapa watak tokoh, sehingga tercipta alur & irama dalam pementasan. Antar satu sama lain karakter juga dapat memiliki hal simbolis yang tidak dimiliki oleh tokoh topeng lainnya. Berikut merupakan tabel deskriptif dari Seni Topeng Malangan seperti yang dikemukakan oleh Tri Handoyo dalam wawancaranya:

	<p>Karakter Topeng Protagonis: dengan mimik bibir tersenyum, pendaran mata ramah, & guratan wajah yang tegas namun tidak kaku, warna hijau melambangkan kesejahteraan</p>	<p>Menggunakan motif ukiran dibagian atas kepala & samping berupa tumbuhan (bunga & daun-daun sulur), menggunakan cula/tanduk yang melambangkan kesatria & seorang manusia yang pemberani</p>
	<p>Karakter Topeng Antagonis: dengan mimik bibir terbuka menunjukkan taring gigi, pendaran mata terbelalak dengan bola mata terbuka lebar, guratan wajah tegas & kaku, warna hitam & putih melambangkan kegelapan & bijaksana</p>	<p>Menggunakan motif ukiran bagian atas kepala & samping hewan (Garuda, Gajah, & Naga) yang menggambarkan kekuatan, menggunakan cula/tanduk dibagian atas kepala yang melambangkan kuasa & kekuatan</p>

	<p>Karakter Topeng Binatang: dengan mimik bibir berupa mulut/paruh burung, wajah tajam, bola mata terbuka lebar seolah ingin memangsa, warna merah & oren melambangkan keberanian</p>	<p>Tidak memiliki motif berupa penutup kepala atas & samping. Menggambarkan hewan seperti elang & hewan yang kuat di masa lalu, tidak memiliki cula/tanduk di bagian atas kepala.</p>
	<p>Karakter Topeng Lucu (Abdi Dalem): dengan mimik bibir yang memberi ejekan, mata yang tidak sama antara kanan & kiri, guratan wajah yang tidak kaku, warna abu & kuning melambangkan keraguan</p>	<p>Tidak memiliki cula/tanduk dibagian atas kepala yang melambangkan rakyat jelata & berperan sebagai abdi dalem kerajaan. Memiliki mimik wajah dengan posisi struktur wajah yang unik dengan menekankan pada ekspresi mulut, mata, & hidung.</p>

Tabel 1. Tabel Karakter Tokoh Wayang Topeng & Beberapa Ekspresi Rupa Wajah
(Sumber: youtube.com (2018, 18 Januari). Topeng Malangan *Full*. diakses 14 Juni 2022)

Menurut Tri Handoyo dalam wawancaranya, setiap penggambaran wajah topeng malangan memiliki bentuk mata yang berbeda-beda, misal tokoh putri (protagonis) simpul matanya disebut dengan liyepan, tokoh ksatria panji (protagnis) bentuk matanya disebut dengan gabahan karna seperti bentuk biji padi, tokoh kelono/satria sabrang (antagonis) jenis matanya disebut kedelen/telengan karna seperti biji kedelai, tokoh angkara murka (antagonis) bentuk matanya disebut dengan kedondong karna besar seperti buah kedondong.

Sedangkan untuk simbol dari bentuk mulut seperti, tokoh ksatria panji (protagonis) bentuknya mulutnya disebut glimo mlethek yang berarti sopan santun, tokoh putri (protagonis) bentuk mulutnya disebut jambe sigar setangkap yang tertutup berarti simbol orang yang dapat memegang janji & menjaga rahasia, tokoh kelono/sabrang (antagonis) mulutnya disebut dengan singo barong dengan dua gigi taring tampak, hampir sama tokoh angkara murka (antagonis) bentuk mulutnya disebut dengan singo barong mangap dengan empat gigi taring tampak yang berarti keangkuhan & kuasa. (Youtube.com (2018, 18 Januari). Topeng Malangan *Full*. Diakses 22 Juni 2022).

Dengan ragam istilah dalam beberapa ekspresi rupa visual seni topeng malangan dapat dikatakan memiliki heterogenitas yang tinggi dalam setiap rupa yang sarat akan makna. Karakteristik ini penggambaran dari masyarakat. Spekulasi tentang tafsir makna pada seni topeng malangan dapat mengerucutkan kedalam sebuah persepsi tentang rupa visual topeng malangan yang tidak identik dengan seni topeng daerah lainnya, dengan tetap mempertahankan identitas dari topeng malangan yang membawa empat karakteristik makhluk hidup yang saling berdampingan, mulai dari manusia dengan watak jahat, manusia dengan watak yang baik, manusia yang memiliki kelucuan, hingga hewan & tumbuhan yang dimasukkan dalam karakter hingga unsur elemen visual pembentuk rupa topeng malangan.

Pada hakekatnya, seni topeng malangan merupakan sebuah ikon, karena bentuknya memiliki kemiripan kualitatif dengan wajah manusia, yang mana kemiripan rupa (*resemblance*) ini menciptakan hubungan ikonik dengan wajah manusia karena diantara keduanya memiliki keserupaan, meski di beberapa elemennya telah dilakukan distorsi-stilisasi pada objek topeng (Melany. 2020).

2 Dari beberapa tinjauan & studi pendahuluan terhadap topeng malangan yang sudah pernah dilakukan masih belum komprehensif & terukur integrasinya dengan inventarisasi kebudayaan yang ada di Kabupaten Malang, maka identitas dari seni topeng malangan dipahami sebagai benda seni (benda hias, souvenir, dsb) yang tidak hanya dinilai sebagai suatu nilai budaya daerah melainkan sudah menjadi tradisi turun menurun yang dipercayai warga setempat, layaknya suatu ritual formal di Kecamatan Pakisaji, Dusun Kedungmonggo, Kabupaten Malang yang wajib dilaksanakan. Seperti di beberapa wilayah kabupaten seperti Dusun Glagahdowo, Jabung, Tumpang, Polowijen, Jatiguwi, Jambuer, Pijiombo yang sebelumnya memiliki budaya serupa namun dinilai sudah tidak se-eksis di Dusun Kedungmonggo. Meski eksistensi seni topeng di beberapa daerah lain mulai pudar karena kurangnya regenerasi tokoh budayawan yang mau melestarikan tradisi ini, namun bisa dikatakan jika budaya topeng malangan sebelumnya berasal dari Kerajaan Majapahit di Mojokerto mampu dibawa hingga ke Kabupaten Malang & berkembang besar di sini, masuk kedalam bagian artefak budaya Jawa Timur. Terlepas dengan sistem kepercayaan yang bersifat metafisika & magis dalam pelestarian budaya Seni Topeng Malangan, tradisi ini masih tetap dipertahankan dalam beberapa acara resmi kenegaraan sebagai pentas *manggulan* (pembukaan) sebelum berlangsungnya acara di wilayah Kota & Kabupaten Malang.

Referensi

- Astrini, Wulan; Amiuzza Budiarto, C & Handjani P, Rinawati (2013). Semiotika Rupa Topeng Malangan: Studi Kasus Dusun Kedungmonggo, Kec Pakisaji, Kab Malang. *Jurnal Ruas*. Vol. 11 No. 3. Universitas Brawijaya: Malang.
- Gora, Radita; Tarsani & Dwijayanti Inayah, Risqi (2021). *Dinamika Komunikasi Krisis Identitas Seni Topeng Malangan di Adaptasi Budaya Masyarakat Malang*. Universitas Satya Negara Indonesia: Jakarta.
- Melany (2020). Kajian Estetik Topeng Malangan (Studi Kasus di Sanggar Asmorobangun, Desa Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kab. Malang. *Jurnal Prodi Sastra Inggris Universitas Ma Chung*: Malang.
- Wahyudi, Arif (2020). Magis Wayang Topeng Malangan. Diakses pada 13 Juni 2022 pukul 14.30 WIB Dari: <https://etnis.id/featured/magis-wayang-topeng-malangan/>
- BPNB D.I Yogyakarta (2018). Topeng Malangan: Seni Tradisi dari Malang, Jawa Timur. diakses 13 Juni 2022 16.00 WIB. Dari: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/topeng-malangan/>
- Dianto Candra, Debby (2021). Wayang Topeng Malang Bukan sekedar Seni Tradisi. Diakses 14 Juni 2022 pukul 10.00 WIB. Dari: <https://mediaindonesia.com/weekend/437102/wayang-topeng-malangan-bukan-sekadar-seni-tradisi>
- BPNPB D.I Yogyakarta (2018). Topeng Malangan Full. Diakses 22 Juni 2022 pukul 11.00 WIB. Dari: <https://www.youtube.com/watch?v=V9CkpoN8L4I>

Magis Dalam Tradisi Topeng Malangan: Sebuah Kerajinan & Kebudayaan yang membentuk Identitas Kabupaten Malang, Jawa Timur

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 kebudayaan.kemdikbud.go.id 3%
Internet Source

2 journal.uny.ac.id 2%
Internet Source

3 jurnal.isi-ska.ac.id 1%
Internet Source

4 ejournal.pin.or.id <1%
Internet Source

5 repository.unika.ac.id <1%
Internet Source

6 www.perbanas.ac.id <1%
Internet Source

7 core.ac.uk <1%
Internet Source

8 docplayer.info <1%
Internet Source

ejournal2.undip.ac.id

9

Internet Source

<1 %

10

www.kaskus.co.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Magis Dalam Tradisi Topeng Malangan: Sebuah Kerajinan & Kebudayaan yang membentuk Identitas Kabupaten Malang, Jawa Timur

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6
